

**POTENSI JENIS DAN KEPADATAN POPULASI SATWA LIAR DI OBYEK WISATA
ALAM AIR TERJUN BENANG KELAMBU DAN BENANG STOKEL DI KAWASAN HUTAN
LINDUNG GUNUNG RINJANI DUSUN PEMOTOH DESA AIK BERIK SEPAGE KECAMATAN
BATU KLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh:

Raden Roro Narwastu Dwi Rita, Yulia Ratnaningsih
Dosen Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui potensi jenis-jenis satwa (nama-nama satwa dan kepadatan satwa) yang berada di kawasan Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder, untuk inventarisasi satwa liar menggunakan transek jalur. Dari hasil transek jalur sejauh 2,3 km dan lebar 4 m ditemukan satwa 2 jenis primate, 5 jenis mamalia, 2 jenis reptile, 12 jenis aves dan 3 jenis aves, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung. Terdapat beberapa jenis satwa yang dilindungi yaitu lutung, trenggiling, biawak, elang flores, ayam hutan hijau sesuai SK Menhutbun No. 733/Kpts-II/1999 merupakan satwa yang dilindungi keberadaannya yang sudah hampir punah. Satwa yang banyak di jumpai di kawasan benang stokel dan benang Kelambu adalah Monyet Ekor panjang. (*Macaca fascicularis*), Dari 3 transek jalur yang dilakukan ditemukan kepadatannya adalah 0,006 m².

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 41 tahun 1999 pasal 1 ayat 8 mendefinisikan hutan lindung sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan kawasan penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.

Desa Aik Berik merupakan salah satu desa di Lombok Tengah yang memiliki potensi alam sebagai daya tarik pariwisata. Kondisi alam dan sumber mata air di Desa Aik Berik yang dapat dijadikan daya tarik wisata yaitu Air Terjun Benang Setokel, Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Kelewon. Pemerintah Lombok Tengah menjadikan Desa Aik Berik sebagai wilayah sumber air bersih yang digunakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Lombok Tengah untuk masyarakat Kota Praya (Hadi, 2010).

Pengembangan Desa Aik Berik sebagai salah satu destinasi wisata menunjukkan perkembangan yang positif. Adapun perkembangan positif bisa dilihat dari perkembangan kunjungan wisatawan di Desa Aik Berik. Secara umum terjadi fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan selama kurun waktu lima tahun terakhir akan tetapi minat wisatawan untuk mengunjungi daya tarik wisata menunjukkan *trend* yang positif. Pada tahun 2009, kunjungan wisatawan mengalami penurunan sebesar 9,01 % dan tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,70 %. Namun demikian, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 14,90 dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 2,47 % (Humaidi, 2013).

Hutan lindung di desa Aik Berik di golongan dalam hutan hujan tropis sub Montana yang lembah yang ditandai dengan garis batang tengah pohon terdapat tumbuhan jenis liana, lumut, epifit (epiphytes), permukaan tanah ditumbuhi oleh jenis paku-pakuan. Tumbuhan yang banyak ditemukan di kawasan ini adalah jenis anggrek dan satwa yang sering ditemukan di kawasan ini adalah rusa dan lutung. Disamping hutan yang lebat di sekitar kawasan juga memiliki potensi sebagai penghasil buah-buahan, kopi dan coklat (Radar, 2013).

Adapun tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui potensi jenis-jenis satwa liar (nama-nama satwa dan kepadatan populasi satwa) yang berada di kawasan Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini di laksanakan di wisata alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel. Waktu penelitian ditemukan oleh DIKTI sesuai jadwal yaitu selama satu tahun atau 12 bulan.

Berdasarkan tujuan penelitian peubah yang diamati atau di ukur adalah Pendataan jenis satwa liar (nama-nama satwa dan kepadatan populasi satwa) di kawasan Wisata alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. **Data primer** merupakan data yang dikumpulkan langsung dengan cara pendataan langsung dan melakukan wawancara kepada sejumlah responden. **Data**

sekunder. Data sekunder data yang diperoleh dari laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, data-data dari instansi terkait, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Pengambilan Data Untuk Inventarisasi satwa liar, menggunakan metode Transek jalur metode ini merupakan salah satu cara yang sering digunakan dalam pengumpulan data jenis dan jumlah individu satwa liar. Panjang dan lebar jalur yang digunakan disesuaikan dengan kondisi topografi dan kerapatan tegakan di lokasi pengamatan. Data dicatat dari perjumpaan langsung dengan satwa mamalia yang berada dalam lebar jalur pengamatan (Bismark, 2011).

Pengambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- pada setiap jalur yang dilalui dihitung jumlah satwa yang ditemukan.
- Pengamatan terhadap aktifitas satwa waktu ditemukan serta kondisi lingkungannya.
- pengamatan tidak langsung juga dilakukan dengan cara mencatat tanda-tanda bekas satwa seperti jejak kaki, kotoran (feses), bekas garukan pada pohon, bekas renggutan pada tanaman, bunyi/suara/kicauan, dan bekas sarang.

Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\hat{D} = \frac{n}{2Lw}$$

dimana :

- D = Kepadatan populasi (Jumlah individu/ha)
- n = jumlah satwa yang teramati
- L = panjang total transek
- w = lebar transek

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jenis Satwa Liar

Dari hasil transek jalur sejauh 2,3 km dan lebar 4 m ditemukan satwa 2 jenis primata, 5 jenis mamalia, 2 jenis reptile, 12 jenis aves dan 3 jenis aves, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung. Terdapat beberapa jenis satwa yang dilindungi yaitu lutung, trenggiling, biawak, elang flores, ayam hutan hijau sesuai SK Menhutbun No. 733/Kpts-II/1999 merupakan satwa yang dilindungi keberadaannya yang sudah hampir punah. (tabel 2)

Satwa liar menempati habitat yang sesuai dengan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya, karena habitat mempunyai fungsi menyediakan makanan, air dan pelindung. Habitat yang sesuai untuk suatu jenis, belum tentu sesuai untuk jenis yang lain, karena setiap satwa menghendaki kondisi habitat yang berbeda beda (Dasman, 1981). Habitat suatu jenis satwa liar merupakan sistem yang terbentuk dari

interaksi antar komponen fisik dan biotik serta dapat mengendalikan kehidupan satwa liar yang hidup di dalamnya (Alikodra, 1990).

Tabel 1. Daftar Jenis Satwa Yang Ada di Kawasan Benang Stokel Dan Benang Kelambu

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	PL	Perjumpaan tidak langsung			
				Jk	Kt	Sr	P/M
1	2	3	4	5	6	7	8
A	PRIMATA						
	1. Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	✓				
	2. Lutung *	<i>Trachypithecus auratus</i>	✓				
B	MAMALIA						
	1. Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>					✓
	2. Rusa	<i>Mantis javanica</i>					✓
	3. Trenggiling *	<i>Rusa timorensis</i>					✓
	4. Landak	<i>Hystrix brachyura</i>	✓				
C	REPTIL						
	1. Biawak *	<i>Varanus albigularis</i>	✓				
	2. Kadal		✓				
D	AVES						
	1. Elang Flores *	<i>Spizaetus fuscus</i>					✓
	2. Ayam Hutan Merah	<i>Gallus gallus</i>					✓
	3. Ayam Hutan Hijau *	<i>Gallus varius</i>					✓
	4. Burung Keclak	<i>Zosterops chloris maza</i>	✓				
	5. Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>					✓
	6. Gagak Kampeng	<i>Corvus macrorhynchos</i>					✓
	7. Burui Alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>					✓
	8. Bangau putih	<i>Ciconia episcopus</i>					✓
	9. Bangau Hitam	<i>Ardea alba</i>					✓
	10. Burung Rengganis	<i>Pycnonotus himalaicus</i>					✓
	11. Ceruk-cuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>					✓
	12. Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>					
E	INSECTA						
	1. Kupu-kupu	<i>Lantostia sp.</i>	✓				
	2. Capung		✓				
	3. Lebah Klandeng	<i>Trigona sp.</i>	✓				

Sumber : Data Primer

Keterangan :

- PL : Perjumpaan Langsung
- Jk : Jejak Kaki
- Kt : Kotoran
- Sr : Suara
- P/M : petugas
- * Jenis Dilindungi (PP No. 7 tahun 1999)

Komponen habitat yang dapat mengendalikan kehidupan satwa liar (Shawn, 1985), terdiri dari: (1) Pakan (food), merupakan komponen habitat yang paling nyata dan setiap jenis satwa mempunyai kesukaan yang berbeda dalam memilih pakannya. Sedangkan ketersediaan pakan erat hubungannya dengan perubahan musim; (2) Pelindung (cover), adalah segala tempat dalam habitat yang mampu memberikan perlindungan bagi satwa dari cuaca dan predator, ataupun menyediakan kondisi yang lebih baik dan menguntungkan bagi kelangsungan kehidupan satwa; (3) Air (water), dibutuhkan oleh satwa dalam proses metabolisme dalam tubuh satwa.

Kebutuhan air bagi satwa bervariasi, tergantung air dan/atau tidak tergantung air. Ketersediaan air pada habitat akan dapat mengubah kondisi habitat, yang secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh pada kehidupan satwa; (4) Ruang (space), dibutuhkan oleh individu satwa untuk mendapatkan cukup pakan, pelindung, air dan tempat untuk kawin. Besarnya ruang yang dibutuhkan tergantung ukuran populasi,

sementara itu populasi tergantung besarnya satwa, jenis pakan, produktivitas dan keragaman habitat.

b. Kepadatan Populasi Satwa Liar

Satwa yang banyak di jumpai di kawasan benang stokel dan benang Kelambu adalah Monyet Ekor panjang. (*Macaca fascicularis*), Dari 3 transek jalur yang dilakukan ditemukan kepadatannya adalah 0,006 m² (tabel 2).

Tabel 2. Hasil Inventarisasi Monyet Ekor panjang. (*Macaca fascicularis*)

No	Transek	Jumlah satwa (ekor)	Panjang Transek (m)	Lebar Transek (m)	Kepadatan populasi (m ²)
1	I	15	600	4	0,003
2	II	11	600	4	0,002
3	III	9	1100	4	0,001
Total					0,006

Sumber : hasil perhitungan.



Gambar 1. Monyet ekor panjang . (*Macaca fascicularis*)

Monyet ekor panjang lebih menyukai hidup dekat daerah perairan di dataran rendah, pada daerah tersebut memiliki suhu lebih hangat. Apabila dilihat pada pola perilaku pada monyet ekor panjang yang fleksibel terhadap kondisi habitat dan keberadaan manusia, mempunyai indikasi bahwa keberadaan satwa primata ini terdesak oleh pembukaan ladang dann perburuan (BScC, 1992).

Jumlah perjumpaan spesies satwa primate terutama untuk lutung dan monyet ekor panjang terdapat hubungan dengan jumlah pengunjung ekowisata dalam kawasan. Demikian juga dengan perjumpaan satwa dari lutung dan monyet ekor panjang belum menghasilkan hasil yang maksimal,

Chivers (1972) bahwa sumber pakan menentukan besar kecilnya daerah jelajah, artinya semakin langka makanan, maka akan semakin jauh dan luas daerah jelajah untuk mencari makan.

Tetapi di hutan yang berada di sekitar benang Stokel dan Benang Kelambu masih banyak terdapat vegetasi yang menghasilkan buah sehingga jumlah monyet ekor panjang masih bisa bertahan hidup.

Primate omnivore ini hidup berkelompok dan memakan berbagai jenis makanan mulai dari bunga, buah, daun muda biji dan umbi tanaman, mereka juga turun ke tanah pada air surut dan turun menyusuri sungai mencari serangga. Kerjasama mencari kutu mereka lakukan pada siang hari. Satwa ini termasuk rawan perburuan, karena biasanya dieksport dan dimanfaatkan untuk iset dan penelitian psikologi.

PENUTUP

Dari hasil transek jalur sejauh 2,3 km dan lebar 4 m ditemukan satwa 2 jenis primate, 5 jenis mamalia, 2 jenis reptile, 12 jenis aves dan 3 jenis aves, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung. Terdapat beberapa jenis satwa yang dilindungi yaitu lutung, trenggiling, biawak, elang flores, ayam hutan hijau sesuai SK Menhutbun No. 733/Kpts-II/1999 merupakan satwa yang dilindungi keberadaannya yang sudah hampir punah. Satwa yang banyak di jumpai di kawasan benang stokel dan benang Kelambu adalah Monyet Ekor panjang. (*Macaca fascicularis*), Dari 3 transek jalur yang dilakukan ditemukan kepadatannya adalah 0,006 m².

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, C. 2007. Inventarisasi dan Sensus Satwa. Konservasi Satwa Liar Fakultas Kehutanan USK.
- Anonim. 2014. Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu, Koran Radar Lombok, tanggal 6 Februari 2014.
- Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR). 2005. Rencana Strategis Balai Taman Nasional Gunung Rinjani 2005 – 2009. Mataram.
- Bismark, M. 2011. Prosedur Operasi Standart Untuk Survei Keanekaragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Indonesia Kerjasama Dengan: International Tropical Timber Organization (ITTO) Bogor.

- Chivers DJ. 1972. The Siamang and Gibbon in Malayan Peninnsula. Di dalam Gibbon dan Siamang eds) Basel, Karger, Vol. 1.
- Hadi, Agus, Purbathin. 2010. *Laporan Hasil Perencanaan Partisipatif Masyarakat di Desa Aik Berik*. Nusa Tenggara Barat: Aliansi Lembaga Adidaya Masyarakat.
- Humaidi. 2013. *Laporan pengembangan Desa Aik Berik, Kecamatan Batu Keliang Utara*. Lombok Tengah: Kantor Desa Aik Berik.
- Kodra, A. 1990. Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1 Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Kartono, Priyono A. 2000. Inventarisasi Satwa liar dan Habitatnya. Laboratorium Satwa Liar. Jurusan Konsevasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Kementrian Kehutanan. 2012. Peraturan Kementrian Kehutanan Republik Indonesia Nomor P22/Menhut-II/2012 Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta.
- Iskandar,R, 2013. Pesona Air Terjun Benang Stokel, Radar Lombok, diakses hari Selasa 21 April 2015.
- Tarumingkeng, R. C. 1992. Dinamika Pertumbuhan Populasi Serangga Bogor. IPW Press
- Tobing ISL. 1999. Pengaruh perbedaan kualitas habitat terhadap perilaku dan populasi primata di Kawasan Cikaniki TNGH Jawa Barat, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Jurusan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan, Bogor.
- Tobing ISL. 1999. Pengaruh perbedaan kualitas habitat terhadap perilaku dan populasi primatadi Kawasan Cikaniki TNGH Jawa Barat, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Jurusan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan, Bogor.